

**PENAMAAN DESA DAN DUSUN DI KECAMATAN TEGALDLIMO
KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

*Villages Naming in Tegaldlimo Subdistrict Banyuwangi Regency (The Study of
Etymology and Semantics)*

Sungging Setyo Prayogo, Akhmad Sofyan, Erna Rochiyati S.

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

e-mail: sungging_setyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penamaan merupakan sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya untuk sebutan melainkan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas dari daerah tersebut. Setiap daerah diberi nama oleh masyarakatnya berdasarkan situasi dan kondisi tiap daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etimologi dan semantik. Penelitian ini mendeskripsikan: 1) asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi “berdasarkan unsur alam”, yaitu karena adanya fenomena-fenomena alam, yang dijadikan sebagai ciri khas dari tempat tersebut; 2) asal-usul penamaan desa dan dusun “berdasarkan keadaan dan harapan”, yaitu berdasarkan keadaan lingkungan dan memiliki harapan ataupun cita-cita yang baik bagi masyarakat setempat; 3) asal-usul penamaan desa dan dusun “berdasarkan proses berdirinya”, yaitu dengan menggunakan latar belakang sejarah dalam menentukan nama desa dan dusun. Hasil studi menunjukkan bahwa nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo berupa kata benda, kata sifat, dan sebagian kecil berupa kata bilangan. Mayoritas penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo berdasarkan unsur alam, hanya sebagian kecil yang berdasarkan keadaan dan harapan, serta proses berdirinya.

Kata kunci: penamaan, etimologi, semantik

ABSTRACT

Naming is concept of referring to a certain referent. Naming each region is not merely only for the designation, it is also to facilitate people to know the identity of certain area better and easier. Each area named by the community based on the circumstances of each region. This study applies etymology and semantic approaches. This study describes: 1) the origin of the villages naming in Tegaldlimo Subdistrict Banyuwangi Regency “based on the natural elements”, which are because of the existence of the natural phenomena, which are become a specific characteristic from the places; 2) the origin of the villages naming “based on the condition and hope, which are based on the environmental condition and owning a hope and dream which are good for the communities; 3) the origin of the villages naming “based on the forming process”, which uses the historical background in deciding the name of the villages. The study shows that the names of some villages and hamlets in the Tegaldlimo subdistrict are nouns, adjectives, and a small portion in the form of number words. The majority of villages and hamlets naming in the Tegaldlimo subdistrict is based on natural elements; few are based on the circumstances and expectations, as well as the process of establishment.

Keywords: naming, etimology, semantics

1. Pendahuluan

Dalam kehidupannya, seringkali manusia suka memberi nama-nama atau label-label terhadap benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekelilingnya, misalnya nama benda, nama orang, nama tumbuhan, nama tempat atau daerah. Pemberian nama tersebut penyebarannya secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, pemberian suatu nama akan cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar, serta dapat ditelusuri asal-usul penamaannya.

Pada suatu daerah atau desa pasti mempunyai nama baik penamaan pada suatu benda maupun penamaan suatu daerah (desa). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap desa diberi nama karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat setempat. Pemberian nama pada sebuah daerah untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi dan sebagai identitas atau lambang dari suatu daerah tersebut. Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya sebutan melainkan erdasarkan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah. Pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas suatu daerah tersebut. Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, kata sifat atau makna nama orang-orang hebat atau pintar.

Pemberian nama bukan hanya untuk orang, tetapi juga daerah atau tempat. Daerah-daerah tersebut diberi nama oleh masyarakatnya. Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Tegaldlimo merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi paling selatan, dan mempunyai 9 desa serta 26 dusun. Masyarakat setempat mayoritas penduduk aslinya suku Jawa, kebudayaan dan tradisi masih sering dijumpai. Keberadaan masyarakat Jawa yang ada di sana memberi pengaruh tersendiri terhadap pemberian nama suatu tempat ataupun daerah. Setiap nama pada suatu daerah tentunya memiliki makna.

Misalnya, nama Desa Kendalrejo, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri atas kata *kendal* [kəndal] berarti 'pohon yang ada di tempat tersebut' dan *rejo* [rəjo] yang berarti 'banyak', karena pada zaman dulu di daerah ini terdapat sebuah dataran yang banyak ditumbuhi pohon kendal yang banyak, oleh karena itu, daerah ini diberi nama Desa Kendalrejo.

Dalam budaya masyarakat Tegaldlimo, pemberian nama pada sebuah desa dan dusun menggunakan bahasa Jawa karena mayoritas penduduknya etnik Jawa. Keunikan nama-nama desa dan dusun yang ada di Kecamatan Tegaldlimo menjadi faktor yang mendorong peneliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam penamaan desa dan dusun tersebut, dan bagaimanakah asal-usulnya dilihat dari segi historisnya, serta bagaimanakah pengkategorian kata yang terkandung di dalamnya, sehingga nama-nama tersebut sebagai identitas dari desa dan dusun tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam?
- 2) Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan keadaan dan harapan?
- 3) Bagaimanakah makna, dan asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan proses berdirinya?

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian tentang asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Atau dengan kata lain, penelitian kualitatif untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif ini juga bersifat menjelaskan suatu masalah, merumuskan fokus, kajian, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh

peneliti sebagai instrumennya (Chaer, 2007:11). Sementara itu, menurut Djajasudarma (1993:11), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dalam masyarakat bahasa.

Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam suatu penelitian terdapat tahapan strategi (cara) yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap-tahap tersebut ada tiga langkah yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

Pertama, tahap penyediaan data, metode yang digunakan untuk mengetahui nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo adalah metode pengamatan atau survei. Hasil survei kemudian dicatat dan diidentifikasi secara lengkap dengan hasil berupa tabel nama-nama desa dan dusun. Metode yang digunakan untuk menunjang data berkaitan dengan masalah penelitian adalah metode cakap, karena dengan metode ini peneliti dapat berkontak secara langsung dengan informan agar data yang didapatkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya untuk melengkapi data yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik dasar pancing, yaitu upaya peneliti untuk mendapatkan data dengan cara memancing informan agar berbicara, dan teknik lanjutan yang digunakan peneliti yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam dan teknik catat.

Kedua, tahap analisis data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode padan referensial. Metode padan referensial untuk penentuan nominal yang sering disebut kata benda itu adalah kata yang menunjuk atau menyatakan benda-benda dan verbal yang sering juga disebut kata kerja ialah kata yang menyatakan tindakan tertentu. Begitu pula dengan ajektival ialah kata yang menyifati atau sering disebut kata sifat. Hasil dari metode ini menjadi jawaban dari masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu tentang pengkategorian kata dalam penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Teknik lanjutannya menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP), teknik ini digunakan untuk memilah dan memilih data sesuai dengan yang diinginkan.

Ketiga, tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data, dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif berdasarkan kategori kata, asal-usul penamaan, dan makna nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penamaan Berdasarkan Unsur Alam

Asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi berdasarkan unsur alam, karena penamaan desa dan dusun memiliki unsur alam, yakni berdasarkan keadaan alam sekitar dan terjadinya fenomena-fenomena alam yang kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai ciri khas dari nama tempat tersebut.

1) Desa Purwoasri

Asal-usul nama Desa Purwoasri terbentuk karena pada zaman dahulu di wilayah ini banyak ditumbuhi pepohonan yang besar-besar dan masih termasuk hutan belantara dan rawa-rawa, sehingga masyarakat setempat melihatnya tampak indah dan asri. Berdasarkan keadaan alam tersebut, masyarakat setempat memberikan nama pada wilayah ini Desa Purwoasri, yang berarti sebuah wilayah yang permulaannya terbentuk karena adanya keadaan alam (pepohonan) yang terlihat indah atau asri. Nama Desa Purwoasri terdiri atas dua kata yaitu *purwo* [purwO] (kata benda) dalam bahasa Jawa berarti 'wiwitan' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'sebuah permulaan' dan *asri* [asri] (kata sifat) yang berarti 'indah'. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Desa Purwoasri termasuk dalam penamaan berdasarkan unsur alam.

2. Dusun Kalisari

Asal-usul nama Dusun Kalisari terbentuk karena pada zaman dahulu terdapat sebuah sungai yang menjadi batas antara wilayah ini dengan desa sebelah. Sungai tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat untuk mengairi persawahan yang ada di sana. Oleh karena itu, wilayah ini diberi nama oleh masyarakatnya Dusun Kalisari, yang berarti sebuah sungai yang bermanfaat bagi

masyarakat setempat. Nama Dusun Kalisari terdiri atas dua kata, yaitu *kali* [kali] (kata benda) yang berarti ‘sungai’ dan *sari* [sari] (kata sifat) yang berarti ‘bermanfaat’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Dusun Kalisari termasuk dalam penamaan berdasarkan unsur alam.

3. Desa Kendalrejo

Asal-usul nama Desa Kendalrejo terbentuk karena di wilayah ini dulu merupakan hutan yang banyak ditumbuhi pohon kendal (*Cordia dichotoma*), yang tumbuh tinggi dan rindang sehingga banyak masyarakat setempat berteduh di bawah pohon tersebut setelah pulang dari sawah, atau dijadikan sebagai tempat beristirahat ketika dalam perjalanan pulang dari sawah, sehingga di bawah pohon tersebut terlihat ramai. Oleh karena itu, nama Desa Kendalrejo terbentuk karena keadaan tersebut. Kendalrejo terdiri atas dua kata yaitu *kendal* [kəndal] (kata benda) yang berarti ‘pohon kendal’ dan *rejo* [rəjo] (kata sifat) yang berarti ‘ramai’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Desa Kendalrejo termasuk dalam penamaan berdasarkan unsur alam.

4. Dusun Pandanrejo

Asal-usul nama Dusun Pandanrejo terbentuk karena pada zaman dahulu di tempat ini terdapat tanaman pandan (*Pandanus*) yang tumbuh di pinggir sungai atau orang Jawa menyebutnya curah (pinggir sungai). Dari keadaan tersebut, maka masyarakat setempat memberikan nama pada tempat ini dusun Pandanrejo, yang berarti suatu tempat yang banyak ditumbuhi tanaman pandan. Dusun Pandanrejo terdiri atas dua kata yaitu, *pandan* [pandan] (kata benda) yang berarti ‘tanaman pandan’ dan *rejo* [rəjo] (kata sifat) yang berarti ‘ramai’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Dusun Pandanrejo termasuk dalam penamaan berdasarkan unsur alam.

5. Desa Kedungwungu

Asal-usul nama Desa Kedungwungu terbentuk karena pada zaman dahulu di tempat ini terdapat sebuah sungai dan di sungai tersebut terdapat bagian sungai yang paling dalam atau masyarakat Jawa menyebutnya kedung, di pinggir sungai

tersebut terdapat pohon “ketangi” (*Lagerstroemia*) dan pada musim-musim tertentu pohon tersebut berbunga, bunga tersebut berwarna ungu (wungu [wungu] “bahasa Jawa”) dan biasanya masyarakat setempat menandai hal tersebut saat pohon ketangi berbunga berarti musim hujan akan datang (*rendeng* [rəndəŋ] “bahasa Jawa”). Bunga-bunga pada pohon ketangi tersebut berjatuh di atas sungai yang paling dalam tersebut (kedung) sehingga sungai tersebut terlihat berwarna ungu. Oleh karena itu, dengan adanya peristiwa tersebut masyarakat setempat memberikan nama pada tempat ini Desa Kedungwungu, yaitu yang berarti sebuah sungai yang paling dalam dan berwarna ungu akibat dari bunga yang berjatuh dari pohon “ketangi”. Nama Desa Kedungwungu terdiri atas dua kata yaitu, *kedung* [kədUŋ] (kata benda) yang berarti ‘bagian sungai yang paling dalam’ dan *wungu* [wunju] (kata sifat) yang berarti ‘warna ungu’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Desa Kedungwungu termasuk dalam penamaan berdasarkan unsur alam.

3.2 Penamaan Berdasarkan Keadaan dan Harapan

Asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki penamaan berdasarkan keadaan dan harapan. Penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan keadaan dan harapan karena penamaan desa dan dusun berdasarkan keadaan yang ada kemudian menaruh harapan atau cita-cita yang baik di tempat tersebut. Berikut pemaparan asal-usul penamaan desa dan dusun tersebut.

1) Dusun Sumberluhur

Asal-usul nama Dusun Sumberluhur terbentuk karena pada tahun 2001 pemerintah Banyuwangi meminta kepada setiap kecamatan untuk mengubah setiap nama perkampungan menjadi dusun. Setelah itu, masyarakat memberikan nama pada tempat ini Sumberluhur yang bertujuan agar wilayah ini menjadi sebuah sumber atau pusat kebaikan atau kemuliaan. Nama Dusun Sumberluhur mempunyai arti sebuah wilayah yang mempunyai harapan menjadi sumber atau pusat kemuliaan atau kebaikan. Nama

Sumberluhur terdiri atas dua kata yaitu *sumber* [sumber] (kata benda) yang berarti ‘pusat’ dan *luhur* [luhur] (kata sifat) yang berarti ‘mulia’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Dusun Sumberluhur termasuk dalam penamaan berdasarkan keadaan dan harapan.

2. Dusun Asembagus

Asal-usul nama Dusun Asembagus terbentuk karena pada zaman dahulu di tempat ini banyak ditumbuhi Pohon Asam atau masyarakat Jawa setempat menyebutnya wit asem. Oleh karena itu, kata asem dalam penamaan wilayah ini diambilkan dari keadaan lingkungan tersebut dan kata bagus diambilkan karena masyarakat setempat mempunyai harapan atau cita-cita bahwa nantinya wilayah ini menjadi sebuah tempat yang bagus. Nama Dusun Asembagus mempunyai arti sebuah wilayah yang banyak ditumbuhi pohon asam dan mempunyai harapan menjadi tempat yang bagus. Nama Dusun Asembagus terdiri atas dua kata yaitu, *asem* [asem] (kata benda) yang berarti ‘pohon asam’ dan *bagus* [bagus] (kata sifat) yang berarti ‘bagus’. Kesimpulannya, berdasarkan cara pemberian nama tersebut, penamaan Dusun Asembagus termasuk dalam penamaan berdasarkan keadaan dan harapan.

3. Dusun Purworejo

Asal-usul nama Dusun Purworejo terbentuk karena wilayah ini masih satu kawasan dengan Hutan Purwo atau Taman Nasional Alas Purwo sehingga kata purwo diambilkan dari nama hutan tersebut dan kata rejo karena masyarakat setempat memiliki harapan walaupun wilayah ini berada di paling pucuk selatan Kabupaten Banyuwangi dan dekat dengan Hutan Purwo namun masyarakat berharap kalau nantinya tempat ini menjadi ramai akan penduduknya dan menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Oleh karena itu, wilayah ini diberi nama Purworejo yang berarti sebuah wilayah yang masih satu kawasan dengan Hutan Purwo yang masyarakatnya berharap wilayah ini menjadi ramai penduduknya dan menjadi tempat yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Nama Purworejo terdiri atas dua kata yaitu *purwo* [purwo] (kata benda) yang berarti ‘hutan purwo’ dan *rejo* [rejo] (kata sifat) yang berarti ‘ramai’. Kesimpulannya, berdasarkan cara

pemberian nama tersebut, penamaan Dusun Purworejo termasuk dalam penamaan berdasarkan keadaan dan harapan.

3.3 Penamaan Berdasarkan Proses Berdirinya

Asal-usul penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi memiliki penamaan berdasarkan proses berdirinya. Penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan proses berdirinya karena penamaan desa dan dusun menggunakan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun. Berikut pemaparan asal-usul penamaan desa dan dusun tersebut.

1) Dusun Persen

Asal-usul nama Dusun Persen terbentuk karena konon ceritanya pada zaman dahulu terjadi tukar guling antara Pemerintah Glagah Agung dengan Pemerintah Belanda. Mereka bersepakat apabila masyarakat mau pindah ke daerah baru yang telah disediakan oleh Pemerintah Belanda dan Glagah Agung, masyarakat akan diberi ganti rugi tanah atau akan diberi hadiah tanah. Tambahan tanah atau hadiah tersebut dinamakan prijs berasal dari bahasa Belanda yang berarti ‘hadiah’. Oleh karena itu, nama Dusun Persen berasal dari kata prijs (bahasa Belanda) yang kemudian berganti menjadi pers dan mendapat sufiks -en, sehingga masyarakat setempat memberikan nama pada wilayah ini Dusun Persen yang berarti sebuah tanah hadiah dari Pemerintah Belanda dan Glagah Agung. Nama Persen terdiri atas satu kata yaitu, *persen* [persen] (kata benda) yang berarti ‘pemberiaan atau hadiah’. Kesimpulannya, berdasarkan hal tersebut, penamaan Dusun Persen termasuk dalam penamaan berdasarkan proses berdirinya/berdasarkan cerita.

2. Dusun Dambuntung

Asal-usul nama Dusun Dambuntung terbentuk karena pada zaman dahulu pemerintah Belanda membuat bendungan sungai untuk mengairi persawahan. Bendungan pertama dibuat di Kalisetail dan setelah Belanda membuat beberapa bendungan dari satu tempat ke tempat yang lain sampai ke tempat pembuatan bendungan atau dam terakhir yaitu di Dambuntung. Oleh karena itu, masyarakat setempat memberi nama Dambuntung

berdasarkan kejadian tersebut. Arti nama Dambuntung yaitu sebuah bendungan atau dam yang paling akhir (terakhir). Nama Dusun Dambuntung terdiri atas dua kata yaitu *dam* [dam] (kata benda) yang berarti 'bendungan air' dan *buntung* [buntUŋ] (kata sifat) yang berarti 'terakhir atau buntung'. Kesimpulannya, berdasarkan hal tersebut, penamaan Dusun Dambuntung termasuk dalam penamaan berdasarkan proses berdirinya/ berdasarkan cerita.

3. Dusun Bayatrejo

Asal-usul nama Dusun Bayatrejo terbentuk karena konon ceritanya pada zaman dahulu ada seorang yang tinggal pertama kali di tempat yang bernama Kyai Mun Sarip dulunya wilayah ini bernama Kampung Tinggal, beliau memiliki dua orang anak, yang pertama bernama Duriyat dan anak yang kedua bernama Abdul Wakid, kemudian seiring berjalannya waktu Kyai Mun Sarip meninggal dunia. Setelah itu anak kedua dari Kyai Mun Sarip pergi meninggalkan Kampung Tinggal tersebut. Pada akhirnya Duriyat yaitu anak pertama tinggal sendirian bertahun-tahun di tempat ini, selang beberapa tahun kemudian setelah Duriyat sudah nampak tua banyak pendatang dari tempat lain yang datang dan menetap di tempat ini. Atas prakarsa Mbah Yat (yang dulunya bernama Duriyat) kampung ini menjadi sebuah wilayah yang terkenal dan ramai dikunjungi penduduk dari berbagai wilayah. Dan pada akhirnya pendatang memberi nama tempat ini Bayatrejo yaitu berasal dari nama Mbah Yat dan rejo diambilkan karena wilayah seiring berjalannya waktu mejadi sebuah perkampungan yang ramai. Nama Bayatrejo mempunyai arti nama orang yang tinggal sendirian bertahun-tahun di tempat ini yaitu Mbah Yat dan seiring berjalannya waktu kampung ini menjadi ramai. Nama Dusun Bayatrejo terdiri atas dua kata yaitu, *bayat* [bayat] (kata benda) yang artinya 'nama orang Mbah Yat (Duriyat)' dan *rejo* [rəjO] (kata sifat) yang artinya 'ramai'. Kesimpulannya, berdasarkan hal tersebut, penamaan Dusun Bayatrejo termasuk dalam penamaan berdasarkan proses berdirinya/ berdasarkan cerita.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, nama-nama desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi terdapat dua kategori yaitu nominal (kata benda) dan Ajektival (kata sifat). Proses penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo berdasarkan etimologi diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu, sebagai berikut. Pertama, penamaan berdasarkan unsur alam yaitu penamaan desa dan dusun diklasifikasikan berdasarkan unsur alam karena penamaan tersebut memiliki unsur alam, yakni berdasarkan keadaan alam sekitar dan terjadinya fenomena-fenomena alam yang kemudian dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai ciri khas dari nama tempat tersebut. Kedua, penamaan berdasarkan keadaan dan harapan yaitu penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur keadaan dan harapan karena pemberian nama sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut dan pemberian nama desa maupun dusun memiliki harapan ataupun cita-cita yang baik bagi masyarakat setempat. Ketiga, penamaan berdasarkan proses berdirinya yaitu penamaan diklasifikasikan berdasarkan proses berdirinya karena penamaan desa dan dusun menggunakan latar belakang sejarah untuk dipakai menjadi nama desa dan dusun.

4.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dalam skripsi ini mengenai penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo yaitu penelitian tentang asal-usul penamaan desa dan dusun yang peneliti lakukan sangatlah terbatas karena kebanyakan warga yang mengetahui tentang asal-usul atau seluk-beluk terbentuknya sebuah nama pada tempat tersebut sudah tidak ada atau meninggal dunia, selain itu orang-orang benar-benar tahu tentang asal-usul tersebut sudah sangat tua dan sulit untuk diajak komunikasi lagi. Jadi data yang peneliti dapatkan merupakan cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang penamaan desa dan dusun ataupun tentang penamaan lainnya perlu menentukan dan mencari informan ataupun

narasumber lebih teliti lagi dan benar-benar mengetahui asal-usul penamaan di tempat tersebut sehingga data yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1993. Metode Linguistik-Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Eresco.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

